

## **Pembelajaran Partisipatif Mahasiswa Akademi Farmasi di Gampong Nusa melalui Kuliner dan Kerajinan Tradisional**

**Rosa Mardiana<sup>1\*</sup>, Azmalina Adriani<sup>2</sup>, Safrina<sup>2</sup>, Nurjannah<sup>1</sup>, Lidyawati<sup>1</sup>, Sasmiati Farach Dita<sup>1</sup>, Ida Mukhlisa<sup>1</sup>, Dwi Putri Rejeki<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

<sup>2</sup>Program Studi D-III Analisis Farmasi dan Makanan, Akademi Analisis Farmasi dan Makanan, Yayasan Harapan Bangsa, Banda Aceh, Indonesia, 23241

\*Email: [rosa29mardiana@gmail.com](mailto:rosa29mardiana@gmail.com)

**Abstrak**– Gampong Nusa, Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar, merupakan desa wisata berbasis masyarakat yang memiliki potensi budaya, alam, dan edukasi. Desa ini menawarkan berbagai atraksi edukatif seperti cooking class, kerajinan daur ulang, permainan tradisional, serta homestay berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini berupa pembelajaran partisipatif mahasiswa Akademi Farmasi di Gampong Nusa untuk belajar kearifan lokal melalui praktik kuliner dan kerajinan tradisional. Fokus pelatihan diarahkan pada pembuatan keukarah, kue tradisional Aceh berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula, serta pelatihan merajut sebagai keterampilan kreatif. Metode pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam setiap sesi. Peserta memperoleh pengetahuan baru, keterampilan praktis, serta pengalaman kolaboratif yang memperkaya pemahaman mereka terhadap potensi lokal.

**Kata Kunci:** Gampong Nusa, pembelajaran partisipatif, kearifan lokal, keukarah

**Abstract**– Gampong Nusa, located in Lhoknga District, Aceh Besar, is a community-based tourism village with rich cultural, natural, and educational potential. It offers various educational attractions such as cooking classes, recycling crafts, traditional games, and community-based homestays. This community service activity was conducted as a form of participatory learning of pharmacy students in Gampong Nusa, aiming to explore local wisdom through traditional culinary and handicraft training. The main focus was the practice of making keukarah, a traditional Acehnese snack made from rice flour, coconut milk, and sugar, as well as crocheting as a creative skill. The methods consisted of planning, implementation, and evaluation. The results indicated strong enthusiasm among students, who actively participated in each session. Participants gained new knowledge, practical skills, and collaborative experiences that enriched their understanding of local potential.

**Keywords:** Gampong Nusa, participatory learning, local wisdom, keukarah

### **1. PENDAHULUAN**

Pemanfaatan bahan alami dan keterampilan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan serta diwariskan kepada generasi muda. Aktivitas ini tidak hanya memberi manfaat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, budaya, dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Dalam dunia pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa farmasi, keterlibatan langsung dalam kegiatan berbasis masyarakat dapat memperkaya pengalaman belajar, memperluas wawasan tentang potensi lokal, serta menumbuhkan kepekaan sosial (WHO, 2019).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Gampong Nusa, Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar, yang dikenal sebagai desa wisata berbasis masyarakat dengan potensi budaya, alam, dan edukasi. Desa ini menawarkan atraksi edukatif seperti cooking class, kerajinan daur ulang, permainan tradisional, dan homestay berbasis masyarakat (Disbudpar Aceh, 2023). Sejak 2015, Gampong Nusa telah berkembang sebagai destinasi wisata unggulan dan berhasil meraih berbagai penghargaan, antara lain juara pertama kategori homestay dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 (Kemenparekraf, 2021) dan ASEAN Homestay Award 2023–2025 (Antara News, 2023). Hal ini menjadikan Gampong Nusa sebagai lokasi ideal untuk program pembelajaran berbasis masyarakat.

Dalam kunjungan edukatif ini, mahasiswa Akademi Farmasi diberi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat Gampong Nusa mengenai kearifan lokal melalui praktik kuliner dan kerajinan tradisional, yakni pembuatan keukarah—kue khas Aceh berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula—serta keterampilan merajut. Kegiatan ini menekankan model pengabdian berbasis participatory learning, di mana mahasiswa tidak hanya menerima transfer pengetahuan dari dosen, tetapi juga berinteraksi dan belajar bersama masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memperkenalkan warisan budaya sekaligus memperkaya pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi tim pengabdian dengan aparaturnya Gampong Nusa dan Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Kegiatan dirancang sebagai kunjungan edukatif mahasiswa Akademi Farmasi (Akfar) ke desa wisata dengan tujuan memperkenalkan kearifan lokal, khususnya keterampilan pengolahan bahan alami dan kerajinan tradisional. Persiapan meliputi penyusunan materi, pemilihan aktivitas praktik, serta penyediaan alat dan bahan. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi Gampong Nusa sebagai desa wisata berbasis masyarakat yang telah berkembang menjadi destinasi unggulan (Disbudpar Aceh, 2023).

### b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 10 Juni 2024, diikuti oleh mahasiswa dan perwakilan masyarakat setempat. Metode pelaksanaan terdiri dari:

- Pembukaan dan pengenalan desa oleh aparaturnya Gampong Nusa dan pengelola LPN.
- Sosialisasi singkat mengenai potensi bahan alami dan kearifan lokal yang dikembangkan masyarakat.
- Praktik memasak keukarah, kue tradisional Aceh berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula. Pelatihan ini bertujuan mengenalkan kuliner khas sekaligus melatih keterampilan praktis mahasiswa.
- Pelatihan keterampilan merajut, sebagai bentuk kerajinan kreatif yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi.
- Diskusi dan refleksi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat mengenai pengalaman belajar, nilai budaya, serta peluang pengembangan potensi lokal.

Tabel 1. Susunan Kegiatan Kunjungan Edukatif Mahasiswa Akademi Farmasi di Gampong Nusa

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.30–09.00	Registrasi & Pembukaan	Panitia & Aparatur Desa
09.00–09.30	Pengenalan desa & sosialisasi	Pengelola LPN & Dosen
09.30–11.00	Praktik memasak <i>keukarah</i>	Dosen, Mahasiswa & Warga
11.00–12.30	Pelatihan merajut	Dosen & Mahasiswa
12.30–13.00	Diskusi & Refleksi	Tim Pengabdian & Warga
13.00	Penutupan	Panitia

### c. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara singkat, serta refleksi kelompok. Keberhasilan kegiatan diukur dari antusiasme mahasiswa dalam mengikuti praktik, keterlibatan aktif saat diskusi, serta kualitas produk yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan model evaluasi partisipatif yang menekankan keterlibatan peserta dalam menilai manfaat kegiatan (Notoatmodjo, 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kunjungan edukatif mahasiswa Akademi Farmasi (Akfar) ke Gampong Nusa terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai rencana. Mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh rangkaian acara mulai dari pengenalan desa, praktik kuliner, hingga pelatihan kerajinan. Dokumentasi dan hasil observasi menunjukkan sejumlah capaian penting.

### 3.1 Keterampilan Membuat Kudapan Tradisional

Mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pada sesi praktik membuat keukarah, mahasiswa berusaha memahami teknik pengolahan bahan, mulai dari pencampuran adonan hingga teknik menggoreng untuk menghasilkan bentuk khas yang menyerupai jaring-jaring renyah. Aktivitas ini menjadi pengalaman baru bagi sebagian besar mahasiswa yang sebelumnya tidak mengenal kuliner tradisional Aceh secara langsung.



**Gambar 1. Mahasiswa mempraktikkan pembuatan keukarah bersama fasilitator lokal di Gampong Nusa (Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2024)**

Pada sesi praktik kuliner, mahasiswa belajar membuat *keukarah*, salah satu kue tradisional Aceh yang berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula. *Keukarah* memiliki bentuk khas menyerupai jaring-jaring renyah dan biasanya disajikan dalam acara adat, kenduri, maupun sebagai kudapan harian masyarakat (Sufi, 2015). Menurut Syafrida (2018), keukarah tidak hanya bernilai sebagai kuliner, tetapi juga sebagai identitas budaya Aceh yang memperkuat citra daerah.

Dengan dikenalkannya keukarah kepada mahasiswa, kegiatan ini sekaligus menjadi upaya pelestarian warisan budaya kuliner Aceh. Hasil serupa ditemukan dalam pengabdian Fitriani (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan kuliner tradisional mampu meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal sekaligus membuka peluang usaha kuliner berbasis wisata.

### 3.2 Pengalaman Merajut dan Keterampilan Lainnya

Selain kuliner, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman belajar merajut dan membuat anyaman sederhana. Aktivitas ini melatih kesabaran, ketelitian, dan keterampilan motorik halus. Mahasiswa belajar langsung dari warga setempat, yang membimbing mereka membuat rajutan sederhana hingga anyaman ketupat sebagai bagian dari tradisi masyarakat Aceh. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga memperkenalkan mahasiswa pada nilai budaya dan potensi ekonomi dari kerajinan tradisional (Yuliana, 2019).

Kegiatan ini memperlihatkan adanya kolaborasi erat antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Warga setempat berperan sebagai instruktur yang membimbing langsung dalam proses pembuatan keukarah maupun merajut. Pola interaksi seperti ini menciptakan suasana pembelajaran partisipatif yang menekankan pada *community-based learning*. Hal ini sesuai dengan konsep desa wisata berbasis masyarakat, di mana warga tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam kegiatan edukatif (Disbudpar Aceh, 2023).

Produk yang dihasilkan mahasiswa, baik keukarah maupun hasil rajutan, memiliki nilai ekonomi jika dikembangkan secara serius. Dengan pengemasan yang menarik, keukarah dapat dipasarkan sebagai produk oleh-oleh khas, sementara rajutan dapat diposisikan sebagai kerajinan tangan unik. Temuan ini sejalan dengan strategi

pengembangan desa wisata yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik utama (Kemenparekraf, 2021). Mahasiswa menyadari bahwa keterampilan berbasis kearifan lokal dapat menjadi peluang usaha kreatif yang relevan dengan perkembangan industri pariwisata.



**Gambar 2. Mahasiswa belajar keterampilan merajut bersama warga Gampong Nusa**  
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2024)

### 3.3 Relevansi dengan Pendidikan Farmasi dan Refleksi Mahasiswa

Meskipun mahasiswa berasal dari disiplin ilmu farmasi, kegiatan ini tetap relevan karena memperluas wawasan mereka tentang pemanfaatan bahan alami dan keterkaitannya dengan kesehatan, pangan, dan kearifan lokal (WHO, 2019). Mahasiswa juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar unik yang jarang diperoleh di ruang kelas. Mereka memperoleh keterampilan praktis, pemahaman budaya, serta soft skill berupa kerja sama tim, komunikasi, dan kepekaan sosial. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah tumbuhnya apresiasi mahasiswa terhadap kearifan lokal sekaligus mendorong riset maupun usaha berbasis produk tradisional.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan kunjungan edukatif mahasiswa Akademi Farmasi (Akfar) ke Gampong Nusa berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa maupun masyarakat setempat. Melalui praktik membuat keukarah dan keterampilan merajut, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung terkait pelestarian kuliner dan kerajinan tradisional Aceh. Kegiatan ini berkontribusi pada tiga aspek utama, yaitu:

- Pengembangan keterampilan praktis mahasiswa melalui pelatihan kuliner tradisional dan kerajinan tangan.
- Pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan identitas kuliner dan tradisi merajut kepada generasi muda.
- Penguatan soft skill seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kepekaan sosial, yang relevan dengan pembelajaran di bidang farmasi maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini membuka wawasan mahasiswa mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha, sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, kunjungan edukatif ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa, tetapi juga menunjukkan bentuk pembelajaran partisipatif dalam pengabdian masyarakat, di mana perguruan tinggi dan masyarakat saling berbagi peran sebagai subjek

pembelajaran. Model kegiatan seperti ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara dunia akademik dan kearifan lokal, sekaligus mendukung keberlanjutan budaya, ekonomi, dan pendidikan di Gampong Nusa.

### REFERENSI

- Antara News. (2023). *Disbudpar: Penghargaan ATF Jadi Daya Tarik Desa Wisata Nusa*. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/3392595>
- Disbudpar Aceh. (2023). *Gampong Nusa, Potensi Pariwisata dari Aceh Besar*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Fitriani, R. (2020). Pelatihan Kuliner Tradisional sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 112–120.
- Kemendparekraf. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sufi, S. (2015). *Kue Tradisional Aceh dalam Perspektif Budaya*. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.
- Syafrida, S. (2018). Kuliner Tradisional Aceh sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 2(1), 45–55.
- WHO. (2019). *Traditional Medicine Strategy 2014–2023*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, T. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kerajinan Tangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 77–85.